

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KARET PADA WAKTU MUSIM KEMARAU DAN MUSIM PENGHUJAN DI KECAMATAN MUARA KUANG KABUPATEN OGAN ILIR

COMPARATIVE ANALYSIS OF RUBBER FARMING INCOME DURING THE DRY AND RAINY SEASONS IN MUARA KUANG DISTRICT, OGAN ILIR REGENCY

Jaiak Wiranto¹⁾, Sutarmo Iskandar^{1*)}

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhamadiyah Palembang
Jalan A Yani 13 Ulu Palembang

*email korespondensi: iskandarsutarmo2@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani karet merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir. Perbedaan kondisi musim diduga memengaruhi aktivitas penyadapan sehingga berdampak pada produksi dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan produksi dan membandingkan pendapatan usahatani karet pada musim kemarau dan musim penghujan di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Desember 2025 menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, sedangkan sampel sebanyak 45 petani ditentukan dengan teknik simple random sampling dari populasi sebanyak 451 petani. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif, analisis pendapatan menggunakan rumus pendapatan ($Pd = TR - TC$), dan uji beda rata-rata menggunakan Independent Samples t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi karet pada musim kemarau sebesar 75.120 kg/3 bulan, lebih tinggi dibandingkan musim penghujan sebesar 50.784 kg/3 bulan. Rata-rata pendapatan petani pada musim kemarau mencapai Rp12.459.836/ha/3 bulan, sedangkan pada musim penghujan sebesar Rp8.344.503/ha/3 bulan. Hasil uji Independent Samples t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,242 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara musim kemarau dan musim penghujan. Dengan demikian, musim kemarau memberikan kondisi yang lebih menguntungkan terhadap produksi dan pendapatan usahatani karet dibandingkan musim penghujan di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir.

Kata kunci: Musim Hujan; Musim Kemarau; Pendapatan Usahatani; Produksi; Usahatani Karet.

ABSTRACT

Rubber farming is the primary source of livelihood for communities in Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency. Seasonal variations are presumed to affect tapping activities, thereby influencing rubber production and farmers' income. This study aimed to analyze the differences in rubber production and compare farmers' income between the dry and rainy seasons in Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency. The research was conducted from June to December 2025 using a survey method. The study location was selected purposively, while 45 respondents were chosen through simple random sampling from a population of 451 rubber farmers. The data consisted of primary and secondary data. Data were analyzed descriptively, farm income was calculated using the income formula ($Pd = TR - TC$), and differences in income were tested using the Independent Samples t-test. The results showed that total rubber production during the dry season reached 75,120 kg per three months, which was higher than production during the rainy season at 50,784 kg per three months. The average farmers' income in the dry season was IDR 12,459,836 per hectare per three months, while in the rainy season it was IDR 8,344,503 per hectare per three months. The Independent Samples t-test yielded a t-value of 9.242 with a significance value of 0.000 (<0.05), indicating a statistically significant difference in farmers' income between the two seasons. It can be concluded that the dry season provides more favorable conditions for rubber production and farmers' income than the rainy season in Muara Kuang District, Ogan Ilir Regency.

Keywords: Rubber Farming; Dry Season; Rainy Season; Production; Farm Income.

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia karena berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, serta peningkatan devisa negara melalui ekspor komoditas perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting adalah karet (*Hevea brasiliensis*), mengingat Indonesia merupakan

salah satu produsen utama karet alam di dunia (Soetriono & Suwandari, 2016). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), luas areal perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 3,355 juta hektare dengan produksi sebesar 3,19 juta ton. Meskipun sebagian besar areal perkebunan tersebut merupakan perkebunan rakyat, produktivitasnya masih tergolong rendah dibandingkan perkebunan negara maupun swasta, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya produksi karet nasional. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas melalui pengelolaan budidaya dan penjadwalan yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberlanjutan usahatani karet di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022; Salah et al., 2022).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi karet di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan sektor perkebunan nasional. Sebagai salah satu daerah penghasil karet terbesar, Sumatera Selatan memiliki luas perkebunan sekitar 883,3 ribu hektare dengan kontribusi produksi mencapai sekitar 25–30% terhadap produksi karet nasional. Keunggulan tersebut menjadikan sektor perkebunan karet sebagai penopang utama perekonomian daerah, terutama bagi masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan agribisnis berbasis karet (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap produksi karet di Sumatera Selatan adalah Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (2022), kecamatan ini memiliki luas perkebunan karet sebesar 5.818 hektare dengan produksi mencapai 3.769 kuintal. Meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Ogan Ilir, usahatani karet tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2022).

Keberhasilan usahatani karet tidak hanya dipengaruhi oleh faktor harga, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi musim yang memengaruhi aktivitas penjadwalan. Perbedaan karakteristik musim kemarau dan musim penghujan menyebabkan variasi dalam jumlah hari sadap, kualitas lateks, serta volume produksi yang dihasilkan petani. Pada musim kemarau, aktivitas penjadwalan dapat dilakukan secara lebih optimal karena curah hujan yang rendah, sehingga menghasilkan lateks dengan kadar air yang lebih rendah dan kualitas yang lebih baik (Sayurandi et al., 2017). Sebaliknya, musim penghujan sering menghambat proses penjadwalan akibat tingginya intensitas hujan yang menyebabkan batang karet basah, meningkatnya kadar air dalam lateks, serta menurunkan kualitas dan kuantitas hasil sadapan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada penurunan produksi dan pendapatan petani karet (Simanjuntak et al., 2020; Emanuela et al., 2022).

Selain kondisi musim, fluktuasi harga karet juga menjadi faktor yang memengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Muara Kuang. Penurunan harga karet yang terjadi bersamaan dengan musim penghujan menyebabkan pendapatan petani semakin menurun karena produksi lateks berkurang akibat terbatasnya aktivitas penjadwalan. Kondisi tersebut mendorong sebagian petani mengurangi frekuensi penjadwalan bahkan menghentikan sementara kegiatan penjadwalan untuk menghindari kerugian (Nasution et al., 2019; Zai et al., 2022). Berbagai upaya adaptasi telah dilakukan petani, seperti diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan efisiensi produksi, penggunaan klon unggul, serta pengelolaan kebun yang lebih baik untuk mempertahankan pendapatan usahatani (Junaidi, 2020; Sari, 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan pendapatan usahatani karet antara musim kemarau dan musim penghujan di Kecamatan Muara Kuang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan pendapatan petani pada kedua musim tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani karet.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan kondisi musim diduga memberikan pengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani karet di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir. Informasi mengenai besarnya perbedaan pendapatan antara musim kemarau dan musim penghujan menjadi penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani karet. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produksi dan membandingkan pendapatan usahatani karet pada musim kemarau dan musim penghujan di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Kuang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut berprofesi sebagai petani karet serta terdapat perbedaan pendapatan petani antara musim kemarau dan musim penghujan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Desember 2025 sehingga mencakup periode transisi musim dan memungkinkan diperolehnya data yang lebih akurat dari responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet di Kecamatan Muara Kuang yang berjumlah 451 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden (Rasyid, 2022). Jumlah sampel ditentukan sebesar 10% dari jumlah

populasi sehingga diperoleh 45 responden sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden mengenai luas lahan, produksi, harga jual, dan biaya produksi usahatani karet pada musim kemarau dan musim penghujan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan, arsip, serta dokumen yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi produksi karet pada musim kemarau dan musim penghujan. Pendapatan usahatani dihitung menggunakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan total biaya (*total cost*) dengan rumus $Pd = TR - TC$ (Suratiah, 2009). Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan produksi dan pendapatan usahatani karet antara musim kemarau dan musim penghujan digunakan uji Independent Samples *t-test* pada taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani karet Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Muara Kuang dapat dijuluki sebagai "Negeri Karet", di mana hampir seluruh jengkal tanah yang kering dimanfaatkan warga untuk menanam pohon karet (*Hevea brasiliensis*). Usahatani ini menjadi tumpuan hidup utama karena sifatnya yang mampu memberikan arus kas harian bagi keluarga petani, sesuatu yang tidak dimiliki komoditas lain seperti kelapa sawit. Rutinitas pertanian di sini dimulai sejak dini hari sebelum fajar menyingsing, suara gesekan pisau sadap sudah terdengar di perkebunan sebagai tanda dimulainya roda ekonomi. Namun, keberlangsungan usahatani ini sangat bergantung pada dinamika musim, pada musim hujan meskipun pohon memproduksi getah secara maksimal, petani sering menghadapi kendala "getah hanyut". Air hujan yang bercampur dengan lateks membuat getah sulit membeku dan tumpah dari mangkuk penampung.

Selain itu kelembapan tinggi berisiko merusak kulit pohon akibat serangan jamur dan kondisi jalan kebun yang berlumpur meningkatkan beban kerja serta biaya transportasi. Sedangkan musim kemarau Pohon karet akan mengalami fase meranggas atau gugur daun untuk bertahan hidup yang berdampak pada penurunan produksi getah hingga lebih dari 50%. Meski volumenya menyusut kualitas karet di musim ini justru meningkat karena memiliki Kadar Karet Kering (KKK) yang lebih tinggi, sehingga lebih disukai oleh pengepul karena penyusutan berat yang minim.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Muara Kuang memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan komoditas karet. Ekonomi wilayah ini bersifat

monokultur tradisional, yang berarti kesejahteraan rumah tangga sangat fluktuatif mengikuti pergerakan harga karet dunia. Fenomena ini terlihat jelas pada aktivitas di pasar tradisional atau "Kalangan saat harga karet melonjak, pasar akan ramai luar biasa dengan daya beli masyarakat yang tinggi. Sebaliknya, penurunan harga karet akan langsung memukul ekonomi rumah tangga hingga ke lapisan paling bawah. Secara sosial, masyarakatnya dikenal sebagai pekerja keras dengan ikatan kekerabatan yang sangat erat. Budaya gotong royong masih terjaga dengan baik, terutama dalam kegiatan adat dan keagamaan. Nilai-nilai Islam menjadi fondasi moral yang kuat, di mana masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat interaksi sosial. Karet bukan sekadar tanaman perkebunan bagi warga Muara Kuang, melainkan identitas yang menyatukan kerja keras harian dengan harapan akan kesejahteraan masa depan.

Karakteristik Responden

Dapat diketahui bahwa umur petani termuda adalah 25 tahun dan tertua adalah 78 tahun. Petani dengan umur 25-33 tahun sebanyak 3 orang (6,67%), petani dengan umur 34-42 tahun sebanyak 9 orang (20%), petani dengan umur 43-51 tahun sebanyak 8 orang (17,78%), petani dengan umur 52-60 tahun sebanyak 15 orang (33,33%), petani dengan umur 61-69 tahun sebanyak 9 orang (20%) dan petani dengan umur 70-78 tahun sebanyak 1 orang (2,22%). Tingginya persentase petani karet pada rentang usia 52-60 tahun menunjukkan bahwa faktor usia menjadi salah satu faktor dalam keterampilan, pengalaman dan pengambilan keputusan untuk sistem yang akan diterapkan (Aziz, 2021)

Jenis Kelamin

Diketahui bahwa jumlah petani karet yang menjadi responden dalam penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (82,22 %) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (17,78%).

Pengalaman Berusahatani

Dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman berusahatani karet pada kategori cukup berpengalaman (5–10 tahun) yaitu sebanyak 24 orang atau 53,33% dari total responden. Sementara itu, petani yang termasuk kategori berpengalaman (>10 tahun) berjumlah 18 orang atau 40%. Adapun kategori kurang berpengalaman (<5 tahun) hanya berjumlah 3 orang atau 6,67% dari total responden. Hal ini sesuai dengan Data empiris (Badan Pusat Statistik, 2023), sebagian besar tenaga kerja pertanian di Indonesia didominasi oleh kelompok usia tua, di mana banyak di antaranya memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat bergantung pada petani berpengalaman, meskipun tantangan regenerasi masih ada.

Analisis Pengaruh Musim Kemarau dan Musim Hujan Terhadap Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Kuara Kabupaten Ogan Ilir

Produksi karet merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan usahatani karet yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi umur tanaman, teknik budidaya, serta pemeliharaan, sedangkan faktor eksternal yang paling dominan adalah kondisi lingkungan, khususnya iklim dan musim (Setyawan et al., 2016). Perbedaan musim kemarau dan musim penghujan memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat produksi karet karena berhubungan langsung dengan proses fisiologis tanaman dan kegiatan teknis penyadapan yang dilakukan oleh petani.

Secara teoritis, tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) membutuhkan kondisi lingkungan yang optimal untuk menghasilkan lateks secara maksimal. Salah satu faktor lingkungan yang paling berpengaruh adalah curah hujan, karena berperan dalam menyediakan air bagi proses metabolisme tanaman. Air dibutuhkan dalam proses fotosintesis dan pembentukan lateks, namun jumlah air yang tidak sesuai, baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah, dapat memberikan dampak negatif terhadap produktivitas tanaman karet. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan air yang dipengaruhi oleh curah hujan menjadi faktor utama dalam menentukan produksi karet di lapangan (Sinaga et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir, diperoleh bahwa total produksi karet pada musim kemarau sebesar 75.120 kg/ha/3 bulan, sedangkan pada musim penghujan sebesar 50.784 kg/ha/3 bulan. Dengan demikian, terdapat selisih produksi sebesar 24.336 kg/ha/3 bulan, yang menunjukkan bahwa produksi pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim penghujan.

Perbedaan produksi ini menunjukkan bahwa musim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi karet. Tingginya produksi pada musim kemarau disebabkan oleh kondisi cuaca yang lebih mendukung kegiatan penyadapan. Pada musim kemarau, petani dapat melakukan penyadapan secara lebih intensif karena tidak terganggu oleh curah hujan. Hal ini menyebabkan jumlah hari sadap meningkat, sehingga produksi karet yang dihasilkan juga lebih tinggi.

Sebaliknya, pada musim penghujan, tingginya curah hujan menjadi kendala utama dalam kegiatan penyadapan. Batang pohon karet yang basah menyebabkan penyadapan tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga frekuensi penyadapan menurun. Selain itu, hujan yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan berkurangnya jumlah hari sadap, yang secara langsung berdampak pada penurunan produksi. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Merantika Sinaga yang menyatakan

bahwa curah hujan dan jumlah hari hujan berpengaruh nyata terhadap produksi karet karena membatasi aktivitas penyadapan dan menurunkan produktivitas (Sinaga et al., 2017).

Lebih lanjut, penelitian oleh Gagah Gigih Prasetyo menunjukkan bahwa produksi karet mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor iklim, terutama curah hujan, yang berdampak terhadap perubahan produksi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini memperkuat bahwa musim merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi karet.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa musim kemarau memberikan pengaruh positif terhadap produksi karet dengan hasil sebesar 75.120 kg/ha/3 bulan, sedangkan musim penghujan memberikan pengaruh negatif dengan produksi yang lebih rendah yaitu sebesar 50.864 kg/ha/3 bulan. Selisih produksi sebesar 24.256 kg/ha/3 bulan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua musim tersebut. Dengan demikian, musim merupakan faktor penting yang mempengaruhi produksi karet di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

Penerimaan Usahatani karet di Kecamatan Kuara Kabupaten Ogan Ilir

a. Jumlah Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut sering disebut output (Boediono, 1999). Dalam ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usaha tani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi. Aak (1999, 67) mendefinisikan produksi tanaman sebagai kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang melibatkan beberapa faktor produksi seperti tanah, iklim, varietas, kultur teknik, pengelolaan serta alat-alat agar diperoleh hasil maksimum secara berkesinambungan.

Produksi karet sangat tergantung pada faktor iklim. Iklim secara operasional didefinisikan sebagai deskripsi statistik dari unsur-unsur iklim seperti temperature (suhu), presipitasi (hujan), angin, Pengaruh Pola Curah Fadhiya Rizka Yanuari, kelembapan dan variasi dalam rentang waktu yang muali dari bulanan hingga jutaan taun (Kementrian Lingkungan Hidup: 2009 dalam Anna Ulie Nafisah, 2015). Iklim tidak sama dengan cuaca tapi lebih merupakan pola rata-rata dari keadaan cuaca untuk suatu daerah tertentu. Cuaca menggambarkan keadaan atmosfer dalam jangka waktu pendek.

Total produksi karet petani secara keseluruhan pada musim kemarau sebesar 75.120 Kg/3Bulan, sedangkan total produksi karet petani secara keseluruhan pada musim penghujan adalah 50.784 Kg/3Bulan. Data diatas menunjukkan adanya

No	Komponen	Satuan	Kemarau	Penghujan
1	Penerimaan			11.285.333,3
		Rp/Ha/3bln	18.362.666,67	3
	Produksi	Kg/Ha/3bln	1.669	1.129
	Harga	Rp/kg	11.000	10.000
2	Biaya Produksi			
	Biaya Tetap	Rp/Ha/3bln	380.831	380.831
	Biaya Variabel			
	Total Biaya		5.522.000	2.560.000
	Produksi	Rp/Ha/3bln	5.902.831	2.940.831
3	Pendapatan	Rp/Ha/3bln	12.459.836	8.344.503

perbedaan jumlah hasil produksi yang dipengaruhi oleh cuaca. Curah hujan tinggi pada musim penghujan dapat mengurangi jumlah hari sadap efektif, karena pohon karet tidak dapat disadap saat kondisi batang basah atau ketika hujan turun di pagi hari. Akibatnya, produksi lateks menurun dibandingkan musim kemarau (Warta Perkaretan, 2023). Selain itu menurut penelitian (Sembawa et al.2024) menunjukkan bahwa kadar air tanah memiliki hubungan dengan kadar karet kering (K3). Pada kondisi basah atau curah hujan tinggi, lateks cenderung lebih encer sehingga kadar karet kering berkurang, yang berdampak pada turunnya produktivitas. Hasil penelitian lain menegaskan bahwa aktivitas fisiologis lateks pada tanaman karet menurun saat kelembapan dan curah hujan tinggi, khususnya pada fase daun tertentu, sehingga hasil sadap yang diperoleh pada musim penghujan lebih rendah (Purwaningrum & Asbur, 2023).

b. Harga Karet

Harga karet merupakan salah satu variabel yang sangat berkaitan dengan kegiatan usahatani karet. Harga karet cenderung fluktuasi, di daerah penelitian ini harga rata-rata bongkar (bongkahan karet) yang diterima petani sampel dalam kurun waktu satu tahun yaitu sebesar Rp.8.000 – 11.000/kg dengan harga terendah Rp.8.000/kg dan harga tertinggi mencapai Rp.11.000/kg. Data harga karet yang peneliti gunakan untuk menghitung biaya penerimaan yang diterima petani karet di Kecamatan Kuara Kabupaten Ogan Ilir, peneliti mengambil harga Rp.10.000 saat musim hujan dan Rp.11.000 saat musim kemarau. Perbedaan harga ini terjadi karena, saat musim hujan getah karet yang dihasilkan mengandung campuran air sehingga harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan saat musim kemarau.

c. Penerimaan Usahatani Karet

Penerimaan adalah hasil produksi atau output dari kegiatan usahatani karet dikalikan dengan harga jual karet. Penerimaan merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pendapatan yang diterima petani. Besarnya penerimaan yang diterima petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani Selain dipengaruhi oleh jumlah produksi juga dipengaruhi oleh harga jual satuan produksi. Penerimaan usahatani tergantung

pada jumlah produksi yang dihasilkan serta harga dari produksi tersebut. Berikut rincian penerimaan usahatani karet di Kecamatan Kuara Kabupaten Ogan Ilir pada musim kemarau dan musim hujan dapat dilihat Pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Penerimaan Usahatani Karet di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir
Sumber: Olahan data Primer, 2026

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani karet berbeda antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim kemarau rata-rata produksi karet yang dihasilkan petani sebesar 75.120 Kg/3bulan dengan harga jual sebesar Rp.11.000/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp.826.320.000/3 bulan dengan rata-rata yang diperoleh setiap petani sebesar Rp.18.362.667/3 bulan. Sedangkan pada musim hujan rata-rata produksi karet yang dihasilkan petani sebesar 50.784 Kg/3bulan dengan harga jual sebesar Rp.10.000/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp.507.840.000/3 bulan dengan rata-rata yang diperoleh setiap petani sebesar Rp.11.285.333/3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan yang diperoleh petani karet pada saat musim kemarau dan musim hujan. Perbedaan penerimaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama produksi. Produksi pada musim kemarau cenderung lebih tinggi karena kondisi cuaca yang lebih mendukung kegiatan penyadapan. Pada musim hujan, tingginya curah hujan menyebabkan frekuensi penyadapan berkurang karena pohon karet dalam keadaan basah, sehingga getah tidak dapat disadap secara optimal. Selain itu, kadar air dalam lateks pada musim hujan cenderung lebih tinggi yang dapat menurunkan kualitas hasil sadapan.

Analisis Pendapatan Usahatani karet di Kecamatan Kuara Kabupaten Ogan Ilir

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Dalam penelitian ini, pendapatan pada usahatani karet dihitung selama 3 bulan musim tanam sehingga pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan usahatani karet selama 3 bulan dikurangi total biaya yang di keluarkan selama 3 bulan. Jika nilai yang di peroleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh negative, maka dikatakan bahwa usaha tersebut mengalami kerugian. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan petani karet dikecamatan muara kuang kabupaten ogan ilir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Karet Di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Berdasarkan Tabel 2, pendapatan bersih usahatani karet di Kecamatan Muara Kuang lebih tinggi pada musim kemarau dibandingkan musim penghujan. Pada musim kemarau, rata-rata penerimaan mencapai Rp. 18.362.666,67 /Ha/3bulan dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 1.669 kg/3bulan, sedangkan pada musim penghujan penerimaan turun menjadi Rp11.285.333,33/Ha/3bulan dengan rata-rata jumlah produksi 1.129 kg/3 bulan. Rata-Rata biaya produksi pada musim kemarau yaitu sebesar Rp. 5.902.831/Ha/3 bulan dengan rincian rata-rata biaya tetap sebesar Rp.380.831 /Ha/3 bulan dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 5.522.000 /Ha/3 bulan. Sedangkan rata-rata biaya produksi petani saat musim hujan sama yaitu sebesar Rp. 2.940.831 /Ha/3 bulan dengan rincian rata-rata biaya tetap sebesar Rp380.831/Ha/3 bulan dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 2.560.000 /Ha/3 bulan. Sehingga pendapatan bersih yang diperoleh petani karet adalah Rp12.459.836/Ha/3 bulan pada musim kemarau dan Rp 8.344.503/Ha/3bulan pada musim penghujan, yang menunjukkan musim kemarau memberikan keuntungan lebih besar. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh tingginya hasil produksi pada musim kemarau dibandingkan musim hujan disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan terbatasnya waktu penyiapan sehingga penerimaan menurun pada musim hujan dan berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani karet pada musim kemarau lebih menguntungkan dibandingkan musim hujan karena memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir.

Analisis Uji beda Rata-Rata (Uji T)

Perbandingan pendapatan usahatani karet yang diperoleh pada musim kemarau dan musim hujan diuji dengan menggunakan uji beda rata-rata statistik Uji *Independent Sampel T-test*. Menurut Nuryadi dalam (Aziz, 2021) menyebutkan bahwa Uji *t independent sampel t test* memiliki asumsi atau syarat yang harus dipenuhi yaitu data penelitian yang digunakan harus terdistribusi normal, kedua kelompok data bersifat independen atau bebas dan variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategorik (dengan hanya 2 kelompok data). Sebelum melakukan uji beda rata-rata, dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui bahwa data telah terdistribusi secara normal atau tidak, dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dan membuat hipotesis $H_0 = \text{Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani karet pada musim kemarau dan musim penghujan}$, $H_1 = \text{terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani karet pada musim kemarau dan musim penghujan}$. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Karena jumlah sampel data petani sebanyak 45 orang

Rincian	Musim Kemarau	Musim penghujan
Produksi (Kg)	75.120	50.784
Harga (Rp/Kg)	11.000	10.000
Jumlah		
Penerimaan (Rp)	826.320.000	507.840.000
Rata-rata		
Penerimaan (Rp)	18.362.667	11.285.333

(kurang dari 50 sampel), maka uji normalitas yang peneliti gunakan yaitu uji normalitas Shapiro-Wilk.

Hasil Uji *Normalitas* dapat diketahui bahwa data pendapatan petani pada musim hujan dan musim kemarau terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. pada tabel shapiro-wilk dimana angka yang diperoleh pada pendapatan musim kemarau diperoleh nilai Sig. sebesar 0.000. Nilai Sig. ($0.056 > 0.05$) yang artinya data untuk pendapatan petani karet pada musim kemarau berdistribusi normal. Sedangkan data pendapatan musim hujan diperoleh nilai Sig. sebesar 0.006. Nilai Sig. ($0.178 > 0.05$) yang artinya data untuk pendapatan petani karet pada musim hujan juga berdistribusi normal. Setelah didapatkan kedua data berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata yaitu menggunakan uji *independent sampel t-test* yang dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS 26, berikut hasil uji *independent sampel t-test*

Berdasarkan data, diperoleh nilai signifikan F sebesar 1,556 dengan taraf signifikan 0,05. Sehingga nilai Sig F $> 5\%$ dan dapat disimpulkan bahwa kedua varian tersebut sama. Hal ini dikarenakan pendapatan usahatani pada masing-masing petani beragam disekitar nilai rata-ratanya. Selanjutnya untuk menguji kesamaan varian data diantara kedua kelompok diperoleh dari hasil *Levene's Test*. Jika nilai signifikansi *Levene's Test* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka varian data dari kedua kelompok berbeda, sebaliknya jika nilai signifikansi *Levene's Test* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka varian data dari kedua kelompok sama (Aziz, 2021)

Nilai T_{hitung} sebesar 9,242 sedangkan nilai T_{tabel} untuk $df = 88$ dan signifikan 0,05 adalah 1,987. Jika dilihat dari hasil perbandingan T_{hitung} dan T_{tabel} diperoleh nilai $T_{hitung} 9,242 > T_{tabel} 1,987$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 . Berarti terdapat perbedaan pendapatan usahatani karet pada musim kemarau dan musim penghujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryadi, et al., (2017) yang menyebutkan bahwa untuk uji *t independent sampel t test* nilai df diperoleh dari $df = N-2$ atau $Df (degree of freedom) = (n_1 + n_2) - 2$ dengan ketentuan jika nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak dan H_1 di terima) dan jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka terdapat perbedaan yang signifikan (H_0 diterima dan H_1 ditolak).

Menurut Sukarjo dalam (Aziz, 2021) menyebutkan bahwa dasar penentuan uji *T independent sampel t-test* berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) yang mengukur ada tidaknya

perbedaan rata-rata pada subjek penelitian yang diujikan. Jika nilai Sig.(2-tailed) > 0.05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antar subjek penelitian dan Jika nilai Sig.(2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan rata-rata antar subjek penelitian. Berdasarkan data pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikn (2-tailed) sebesar 0,00. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani pada musim kemarau dan musim hujan.

Hasil dari analisis tersebut sesuai dengan kondisi dilapangan bahwa rata-rata pendapatan hasil panen usahatani karet di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir pada musim kemarau lebih besar dibandingkan pada musim hujan. Dimana rata-rata pendapatan petani karet pada musim kemarau sebesar Rp. 12.459.836 /Ha/3 bulan, sedangkan rata-rata pendapatan petani karet pada musim hujan sebesar Rp. 8.344.503/Ha/3 bulan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dkk. (2019) menyatakan bahwa pendapatan petani karet pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Hal ini disebabkan oleh tingginya curah hujan yang dapat mengurangi hari penyiadian sehingga menurunkan produksi karet dan berdampak pada penurunan pendapatan petani. Sebaliknya, pada musim kemarau kondisi cuaca lebih mendukung kegiatan penyiadian sehingga produksi dan pendapatan petani meningkat.

Pembahasan

Pengaruh Musim Kemarau dan Musim Penghujan terhadap Produksi Karet di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir

Produksi karet di Kecamatan Muara Kuang menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara musim kemarau dan musim penghujan. Berdasarkan hasil penelitian, musim kemarau memberikan dampak yang lebih menguntungkan bagi proses budidaya dan penyiadian getah karet. Pada musim kemarau, rata-rata produksi karet mencapai 75.120 kg/3bulan, sedangkan pada musim penghujan turun menjadi 50.784 kg/3bulan.

Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pada musim kemarau, kegiatan penyiadian dapat dilakukan secara optimal karena curah hujan rendah, sehingga luka sadapan tidak cepat membusuk dan hasil getah bisa dikumpulkan lebih maksimal. Selain itu, kondisi tanah Podsolik Merah Kuning yang memiliki daya ikat air cukup baik, mendukung pertumbuhan pohon karet meskipun curah hujan berkurang.

Sebaliknya, pada musim penghujan, intensitas curah hujan yang tinggi menyebabkan hambatan dalam proses penyiadian. Genangan air di lahan dan rusaknya jalan produksi menghambat distribusi hasil serta menyebabkan luka sadapan basah dan lebih

mudah terinfeksi jamur, sehingga kualitas, kuantitas getah menurun dan pada saat musim penghujan cenderung petani tidak melakukan penyiadian kalau pun melakukan penyiadian itupun di sore hari kalau sedang tidak hujan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musim kemarau memberikan kondisi yang lebih ideal untuk produksi karet dibandingkan musim penghujan. ini sejalan dengan penelitian (Siregar dkk. 2019) juga menegaskan bahwa faktor iklim seperti curah hujan, suhu, dan kelembapan merupakan faktor eksternal paling berpengaruh terhadap produksi karet. Pada musim penghujan, distribusi hasil terganggu akibat akses jalan yang tergenang, serta meningkatnya risiko luka sadapan membusuk karena kelembapan tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata pendapatan petani karet pada musim kemarau sebesar Rp. 12.459.836 Ha/3 bulan, sedangkan pada musim penghujan hanya sebesar Rp8.344.503/Ha/3 bulan Selisih pendapatan antara musim kemarau dan musim hujan jauh berbeda, hal ini dikarenakan harga jual karet dan biaya produksi yang berbeda sehingga perbedaan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh perbedaan jumlah produksi. Produksi yang lebih tinggi pada musim kemarau menyebabkan penerimaan meningkat secara signifikan, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, pada musim penghujan, rendahnya produksi mengakibatkan penerimaan yang diperoleh petani juga lebih kecil. Dengan biaya produksi yang tetap, kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diterima petani menjadi lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata (uji t) juga terlihat perbandingan pendapatan petani karet di Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir. Dengan menggunakan uji statistik *independent sample t-test* melalui aplikasi IBM SPSS 26 diperoleh nilai t hitung sebesar 9,242 lebih besar dari t tabel sebesar 1,987 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai signifikansi atau p-value sebesar $0,00 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan secara statistik antara kedua musim tersebut.

Perbedaan ini juga dapat dijelaskan melalui kondisi lingkungan yang sangat memengaruhi produktivitas pohon karet. Pada musim penghujan, curah hujan yang tinggi menyebabkan jumlah hari penyiadian menjadi lebih sedikit karena kondisi getah yang basah atau bercampur air, serta meningkatnya risiko serangan hama dan penyakit. Hal ini menurunkan kualitas dan kuantitas getah yang diperoleh, sehingga berdampak langsung pada pendapatan petani. Sebaliknya, pada musim kemarau, kondisi cuaca yang lebih stabil dan minim hujan memungkinkan kegiatan penyiadian dilakukan lebih sering dan optimal, menghasilkan getah yang lebih banyak dan berkualitas baik. Penelitian serupa

oleh Nasution et al. (2017) di Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa curah hujan dan jumlah hari hujan memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan petani karet. Semakin tinggi curah hujan, maka semakin rendah pendapatan yang diterima petani akibat berkurangnya hari penyadapan. Selain itu, Sukmawati & Arbi (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Ogan Komering Ilir juga menyebutkan bahwa peningkatan satu hari hujan dapat menurunkan produktivitas karet hingga 4,639 kg/ha/tahun. Hal ini memperkuat temuan bahwa musim kemarau lebih menguntungkan secara ekonomi bagi petani karet dibandingkan musim penghujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi karet di Kecamatan Muara Kuang lebih tinggi pada musim kemarau dibandingkan musim penghujan. Pada musim kemarau, produksi mencapai 70.120 kg/Ha/3bulan, sedangkan pada musim penghujan hanya sebesar 50.784 kg/Ha/3bulan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor curah hujan tinggi pada musim penghujan yang mengganggu aktivitas penyadapan dan menurunkan hasil lateks.
2. Perbandingan rata-rata pendapatan petani di Kecamatan Muara Kuang pada musim kemarau yaitu sebesar Rp12.459.836 Ha selama 3 bulan, dibandingkan dengan musim penghujan yang hanya sebesar Rp8.344.503/Ha selama 3 bulan. Berdasarkan analisis statistik uji independent sampel t-test menunjukkan bahwa nilai t hitung (9,242) lebih besar dari t tabel (1,987) dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, yang menandakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani karet pada musim kemarau dan musim penghujan. .

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. F. (2021). *Analisis perbandingan pendapatan usahatani tanaman padi (Oryza sativa L.) menggunakan teknologi sistem minapadi dan non minapadi (Studi kasus petani di Desa Ploso Buden Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan)* [Skripsi, Universitas Brawijaya].

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2024). *Informasi perubahan iklim dan pergeseran musim di Indonesia*. BMKG.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Sumatera Selatan dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik karet Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Boediono. (1999). *Teori ekonomi mikro*. BPFE.

Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik perkebunan Indonesia: Karet 2021–2023*.

Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2023). *Produksi karet Kabupaten Ogan Ilir tahun 2022*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.

Emanuela, E., Dokter, S., Di, U., Detusoko, P., Ende, K., & Tenggara Timur, N. (2022). Jurnal Multidisiplin Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 499–513.

Junaidi, A. (2020). Strategi peningkatan pendapatan petani karet melalui diversifikasi usaha. *Jurnal Agribisnis*.

Kementerian Lingkungan Hidup. (2009). *Perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan*. Kementerian Lingkungan Hidup.

Nasution, A., et al. (2019). Analisis fluktuasi pendapatan petani karet. *Jurnal Ekonomi Pertanian*.

Purwaningrum, Y., & Asbur. (2023). Kelembapan dan produktivitas lateks karet. *Jurnal Ilmu Tanaman*.

Rasyid. (2022). Metode penelitian dan teknik sampling dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*.

Salah, L. B., Indonesia, D., Indonesia, U., Perkebunan, P. T., Vii, N., Perkebunan, P. T., Vii, N., & Tulungbuyut, U. (2022). *I. pendahuluan 1.1*.

Sari, N. (2023). Upaya peningkatan produktivitas petani karet melalui pelatihan teknis. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*.

Sayurandi, S., Wirnas, D., & Woelan, S. (2017). Pengaruh dinamika gugur daun terhadap keragaman hasil lateks beberapa genotipe karet harapan hasil persilangan 1992 di pengujian plot promosi. *Warta Perkaretan*, 36(1), 1–14. <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v36i1.306>

Sembawa, R., et al. (2024). Hubungan kadar air tanah dan produksi karet. *Jurnal Ilmu Tanah*.

Setyawan, E., Subantoro, R., & Prabowo, R. (2016). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap produksi karet di PT Perkebunan Nusantara IX Kebun Sukamangli Kabupaten Kendal. *Jurnal Agrin*, 12(1), 35–44.

Simanjuntak, H., et al. (2020). Dampak musim terhadap produksi karet dan pendapatan petani. *Jurnal Agronomi*.

Sinaga, D. M., Irsal, & Mawarni, L. (2017). Pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi karet berumur 7, 10 dan 13 tahun di Kebun Sei Baleh Estate PT. Bakrie Sumatera Plantations, Tbk. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 5(1), 93–102.

Siregar, H., et al. (2019). Faktor iklim terhadap produksi tanaman karet. *Jurnal Pertanian Tropis*.

Soetrisno, & Suwandari, A. (2016). *Ilmu pertanian*.

Suratiyah, K. (2009). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.

Warta Perkaretan. (2023). Pengaruh curah hujan terhadap produksi karet. *Jurnal Perkebunan Indonesia*.